

KEHARMONISAN KELUARGA, KONSEP DIRI DAN KENAKALAN REMAJA

Juwita Permata Ariya Utari

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the correlation between family harmony and self-concept with adolescent's delinquency. The subjects were students from SMP Lab School UNESA with total subject 50 students. Random sampling technique was used to determine the sample of the research. The instruments were scale of family harmony, self-concept scale, and adolescent's delinquency scale. Data analysis method used in this research was regression analysis. Regression analysis show that incorrelation between family harmony and self-concept with adolescent's delinquency with $R = 0,271$ and $p = 0,082$ ($p > 0,05$). And incorrelation between family harmony with adolescent's delinquency with $r_{1y} (1) = 0,146$ and $p = 0,052$ ($p > 0,05$). Meanwhile partial correlation there were a negative correlation between self-concept with adolescent's delinquency with $r_{2y} (2) = -0,255$ and $p = 0,003$ ($p < 0,05$).

Keywords : Family Harmony, Self-Concept, Adolescent's Delinquency

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja. Subyek Penelitian ini adalah siswa SMP Laboratorium UNESA yang berjumlah 50 orang. Pengambilan sampel menggunakan tehnik random sampling. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : skala keharmonisan keluarga, skala konsep diri dan skala kenakalan remaja. Metode analisis data yang digunakan adalah analisa regresi. Hasil dari analisa regresi menunjukkan tidak ada hubungan antara Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri dengan Kenakalan remaja dengan nilai $R = 0,271$ dan $p = 0,082$ ($p > 0,05$). Dan tidak ada hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja dengan nilai $r_{1y} (1) = 0,146$ dan $p = 0,052$ ($p > 0,05$). Sedangkan pada korelasi parsial didapatkan ada hubungan negatif signifikan antara Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja dengan nilai $r_{2y} (2) = -0,255$ dan $p = 0,003$ ($p < 0,05$).

Kata kunci : Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri, Kenakalan Remaja

I. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa di mana seorang sedang mengalami

saat kritis sebab ia mau menginjak ke masa dewasa. Remaja berada dalam masa

peralihan. Dalam masa peralihan itu pula remaja sedang mencari identitasnya. Dalam proses perkembangan yang serba sulit dan masa-masa membingungkan dirinya, remaja membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengannya terutama orang tua atau keluarganya. Keluarga yang gagal memberi cinta kasih dan perhatian akan memupuk kebencian, rasa tidak aman dan tindak kekerasan kepada anak-anaknya. Demikian pula jika keluarga tidak dapat menciptakan suasana pendidikan, maka hal ini akan menyebabkan anak-anak terperosok atau tersesat jalannya.

Tingkah laku yang tidak dikehendaki pada anak merupakan gambaran dari keadaan dalam keluarga. Kalau anak dilarang untuk ikut dalam kegiatan-kegiatan dan mengambil tanggung jawab pada saat ia telah siap, maka reaksi yang timbul adalah rasa marah dan membawa rasa dendam, yang pada akhirnya remaja secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan melakukan tindakan-tindakan yang berlawanan dengan kebiasaan lingkungannya. Tindakan remaja yang berlawanan tersebut merupakan bentuk kenakalan remaja.

Interaksi antara masing-masing anggota keluarga sangat penting dalam suatu keluarga yang harmonis. Kondisi keluarga yang tidak bahagia atau tidak harmonis akan menumbuhkan masalah psikologis pada diri remaja, sehingga mereka mencari kompensasi di luar lingkungan

keluarga guna memecahkan kesulitan batinnya dalam bentuk perilaku menyimpang.

Perayaan tahun baru di kawasan Suramadu dicercai dengan aksi pengeroyokan terhadap lima orang sampai harus menjalani perawatan intensif di RSUD Dr Soetomo, Surabaya. Tawuran terjadi ketika ada segerombolan pemuda yang mbeleyer-beyer motornya sambil berjalan pelan di depan sekelompok pemuda yang sedang nongkrong sambil minum-minuman keras. (<http://www.surya.co.id/2010/01/02/tawuran-di-suramadu.html>).

Tawuran juga terjadi di Surabaya, pada saat takbir keliling yang dilakukan beberapa anak baru gede (ABG), hanya karena masalah sepele yaitu saat takbiran lewat mengendarai motor diolok-olok oleh orang lain yang juga naik motor. Dari situ timbul ketegangan dan terlibat tawuran antar ABG.

(<http://www.surya.co.id/2009/11/28/takbir-keliling-abg-tawuran.html>). Perkelahian lagi-lagi terjadi karena masalah sepele yaitu karena ayahnya diledek oleh temannya, hingga ia tega menusukkan pisau pramuka di lambung bagian kiri. (<http://www.surya.co.id/2009/11/23/siswa-smp-tusuk-temannya-tak-terima-ayah-diledek.html>).

Data yang dihimpun Departemen Sosial memperkirakan bahwa lebih dari 3000 wisatawan dari Malaysia dan Singapura berkunjung setiap minggu ke Batam dengan tujuan melakukan aktivitas seksual

dengan pekerja seks. Sekitar 30 persen dari 5000 sampai 6000 pekerja seks adalah anak-anak di bawah usia 18 tahun. (<http://www.surya.co.id/2009/09/02/prostitusi-anak-anak-marak-di-berbagai-kota.html>). Departemen kesehatan DKI menemukan, korban penderita HIV/AIDS di Jakarta, rata-rata adalah anak-anak remaja berusia 19 sampai 25 tahun. Menurut Dinkes DKI, Menurut, 70 persen penularan HIV/AIDS di Jakarta disebabkan pemakaian jarum suntik dan narkoba. Sisanya, 29 persen disebabkan perilaku seks bebas. (<http://www.surya.co.id/2009/11/25/98-persen-penularan-hiv-aids-dari-hubungan-seks.html>).

Di Kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan Medan sering terjadi kenakalan remaja, sehingga peneliti tertarik ingin melihat kecenderungan kenakalan remaja.

Rumusan masalah dalam penelitian ini memfokuskan pada adakah hubungan antara keharmonisan keluarga, konsep diri dan kenakalan remaja ?

Untuk dapat memecahkan masalah dalam penelitian ini melibatkan variabel kenakalan remaja yang diungkap dengan menggunakan angket kenakalan remaja, variabel keharmonisan keluarga diungkap dengan menggunakan angket keharmonisan keluarga, dan variabel konsep diri yang diungkap dengan menggunakan angket konsep diri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan adanya hubungan

antara variabel-variabel tersebut diatas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dan konsep diri dengan kenakalan remaja.

Yang dimaksud keharmonisan keluarga dalam penelitian ini adalah persepsi terhadap situasi dan kondisi dalam keluarga dimana di dalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling terbuka, saling pengertian, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang. Yang meliputi enam aspek yaitu : (1) Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut, ada suasana agamis serta norma yang berlaku dalam keluarga berlandaskan norma-norma agama. (2) Mempunyai waktu bersama keluarga, keluarga yng harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, seperti sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak. (3) Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga, pola komunikasi yang baik akan tercipta dalam keluarga akan tercipta apabila setiap anggota keluarga saling terbuka baik anak dengan orangtua maupun orangtua

dengan orangtua. (4) Saling menghargai antar sesama anggota keluarga maksudnya setiap anggota keluarga selalu memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan memberikan kesempatan bagi anggota keluarga untuk mengeluarkan pendapatnya. (5) Kualitas dan kuantitas konflik yang minim, maksudnya dalam keluarga harmonis selalu berusaha menyelesaikan setiap permasalahan dengan bijaksana dan kepala dingin. (6) Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga, terutama hubungan antara orangtua dengan orangtua dan anak dengan orangtua. Untuk mendapatkan data mengenai keharmonisan keluarga, digunakan skala keharmonisan keluarga yang dibuat oleh peneliti terdiri dari 22 butir *favorable* dan 23 butir yang *unfavorable*.

Konsep diri memiliki makna pandangan atau penilaian individu terhadap dirinya sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial, maupun psikologis, yang didapat dari hasil interaksinya dengan orang lain. Untuk mendapatkan data konsep diri, digunakan skala konsep diri yang dibuat oleh peneliti, terdiri dari 29 butir *favorable* dan 29 butir yang *unfavorable*.

Sedangkan kenakalan remaja didefinisikan sebagai kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang

dilakukan remaja di bawah umur 17 tahun. Yang meliputi : (1) Perilaku kriminal yang meliputi : pencurian, penyalahgunaan obat, pencopetan, pemerasan, pelacuran, hubungan seks bebas. (2) Kenakalan yang melanggar norma / nilai yang meliputi membolos, mingsgat dari rumah, membantah perintah, perkelahian, perusakan, melihat gambar atau film porno. Untuk mendapatkan data kenakalan remaja, digunakan skala kenakalan remaja yang dibuat oleh peneliti terdiri dari 28 butir *favorable* dan 28 butir yang *unfavorable*.

Jumlah populasi sebanyak 261 siswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara random sampling, karena populasi dianggap homogen sehingga sampel diambil secara acak dari tiap-tiap populasi. Dan diperoleh sampel 50 responden dengan uji butir yang digunakan Teknik Hoyt serta analisa data adalah Analisis Regresi dari Seri Program Statistik (SPS 2005) edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningasih.

II. KERANGKA PEMIKIRAN

Remaja sebagai bagian dari generasi muda dituntut untuk bisa mengembangkan dirinya secara optimal agar kelak bisa menjadi sumber daya manusia yang berguna bagi bangsa dan negara. Namun disisi lain keberadaan remaja sendiri banyak mengalami problem-problem yang berhubungan dengan dirinya sendiri karena masa remaja merupakan masa transisi yaitu perpindahan dari masa anak-anak ke masa dewasa dalam rangka pencarian jati diri serta pengakuan dari masyarakat. Masa remaja sebagai periode *strom* (badai) dan *stress* (tekanan) yang menyebabkan remaja mengalami *hightened emotionality* (kondisi emosional yang meningkat). Emosi yang meningkat ini dapat diekspresikan dalam berbagai bentuk, antara lain perasaan marah, sedih, pasif, menyendiri, menjelekkkan orang lain, pertengkaran fisik maupun verbal serta mengalami krisis penyesuaian remaja terhadap situasi serta harapan-harapan sosial yang baru.

Sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja, mereka juga dihadapkan pada tugas-tugas yang berbeda dari tugas pada masa kanak-kanak. Sebagaimana diketahui, dalam setiap fase perkembangan,

termasuk pada masa remaja, individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Apabila tugas-tugas tersebut berhasil diselesaikan dengan baik, maka akan tercapai kepuasan, kebahagiaan dan penerimaan dari lingkungan. Keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas itu juga akan menentukan keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya.

Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja yang disertai oleh berkembangnya kapasitas intelektual, stres dan harapan-harapan baru yang dialami remaja membuat mereka mudah mengalami gangguan baik berupa gangguan pikiran, perasaan maupun gangguan perilaku. Stres, kesedihan, kecemasan, kesepian, keraguan pada diri remaja membuat mereka mengambil resiko dengan melakukan kenakalan.

Remaja dilahirkan serta dibesarkan dalam keluarga, yang kemudian remaja itu berkenalan dengan teman-teman sebaya di dalam masyarakat dan lingkungan sekitar mereka. Di dalam perkembangannya, remaja banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lingkungan sosial pertama yang besar perannya adalah keluarga.

Keluarga sebagai kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, mempunyai peranan penting dalam pembentukan konsep diri pada anak. Bahwa dukungan khususnya keluarga atau kurangnya dukungan akan

mempengaruhi kepribadian anak melalui konsep diri yang terbentuk. Pola terbentuknya konsep diri pada seorang individu bukan merupakan bawaan dari lahir, tetapi konsep diri terbentuk melalui proses, dan proses pembentukan konsep diri tidak dapat terlepas dari peran keluarga. Konsep diri yang positif dan keluarga yang harmonis ditengarai akan mampu mencegah seorang remaja untuk cenderung melakukan kenakalan atau perbuatan yang negatif.

Karakteristik remaja dengan konsep diri tinggi, yaitu bebas mengemukakan pendapat, memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai prestasi, mampu mengaktualisasikan potensinya dan mampu menyelaraskan dengan lingkungannya, sedangkan remaja yang berkonsep diri negatif atau rendah akan sulit menganggap suatu keberhasilan diperoleh dari diri sendiri tetapi karena bantuan orang lain, kebetulan, dan nasib semata. Remaja tersebut biasanya mengalami kecemasan yang tinggi. Karakteristik remaja yang memiliki konsep diri rendah, yaitu mempunyai perasaan tidak aman, kurang penerimaan diri, dan biasanya memiliki harga diri yang rendah.

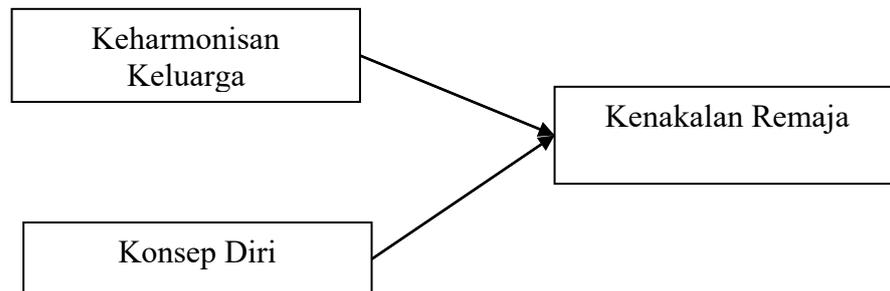
Adanya konsep diri yang tinggi tersebut remaja dituntut untuk melakukan perbuatan positif yang diharapkan oleh masyarakat, sehingga akan mengurangi tingkat kenakalan remaja, dan sebaliknya remaja yang memiliki konsep diri yang rendah, seringkali melanggar

peraturan dan norma-norma yang ada dalam masyarakat, sehingga nantinya dapat mengakibatkan terjadinya kenakalan remaja.

Berdasarkan landasan teori di atas, mekanisme psikologis yang terjadi pada permasalahan tersebut adalah bagaimana remaja yang mempersepsi keluarganya harmonis cenderung mempunyai konsep diri yang positif. Hal ini tentu berdampak semakin berkurangnya kecenderungan berperilaku nakal atau negatif, karena di dalam keluarga harmonis anak diajarkan apa itu tanggungjawab dan kewajiban, mengajarkan berbagai norma yang berlaku di masyarakat dan keterampilan lainnya agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta dapat mencapai kematangan secara keseluruhan baik emosi maupun kematangan secara sosial.

Suasana harmonis yang dirasakan remaja, secara tidak langsung berpengaruh terhadap pembentukan kepribadiannya dalam hal ini konsep diri. Remaja yang mempunyai konsep diri positif ditandai dengan kemampuan individu di dalam mengontrol diri dan mengelola faktor-faktor perilaku yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan sosial, sehingga dapat mengurangi perilaku negatif atau kenakalan pada remaja.

Kerangka Berfikir



III. METODE PENELITIAN

A. Subjek Penelitian

1. Populasi

Menurut Arikunto (2006) "Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian." Maka dalam penelitian ini populasinya adalah siswa SMP LAB UNESA, yang terdiri dari 9 kelas yang berjumlah 261, dengan jumlah tiap-tiap kelas berbeda.

2. Sample

Menurut Sugiyono (2006) "Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut." Untuk memperoleh data kenakalan remaja, keharmonisan keluarga dan konsep diri dibagikan skala ukur yang dibuat oleh peneliti kepada 50 siswa. Lima puluh siswa diperoleh dengan sampel random, dengan melakukan undian.

B. Variabel dan Pengukuran

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah

dikemukakan diatas, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hubungan antara hubungan keharmonisan keluarga dan konsep diri dengan kenakalan remaja.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu :

1. Variabel Tergantung :
Kenakalan Remaja
2. Variabel Bebas : 1)
Kaharmonisan Keluarga

2)
Konsep Diri

Penjelasan terperinci dari masing-masing variabel diuraikan dalam uraian di bawah ini :

1. Kenakalan Remaja

- a. Definisi Operasional
Kenakalan Remaja

Kenakalan Remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang

dilakukan remaja di bawah umur 17 tahun.

Dalam penelitian ini bentuk perilaku yang menyimpang dikelompokkan menjadi 2 yaitu : (a) Perilaku kriminal yang meliputi : pencurian, penyalahgunaan obat, pencopetan, pemerasan, pelacuran, hubungan seks bebas. (b) Kenakalan yang melanggar norma / nilai yang meliputi membolos, mingsgat dari rumah, membantah perintah, perkelahian, perusakan, melihat gambar atau film porno

b. Pengembangan Alat Ukur Kenakalan Remaja

Variabel kenakalan remaja dalam penelitian ini diungkap atau diukur dengan menggunakan skala, yaitu suatu daftar yang harus dijawab atau daftar isian yang harus diisi oleh sejumlah subjek yang akan diteliti, dan berdasar atas jawaban atau isian itu peneliti mengambil kesimpulan mengenai kondisi subyek yang diteliti (Suryabrata, 2000). Alasan mendasar mengapa menggunakan skala : pertama, subyek adalah orang yang paling tahu kondisi dirinya; kedua, apa yang dinyatakan subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat

dipercaya; ketiga, interpretasi subyek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan yang dimaksud oleh peneliti (Hadi, 2005).

Skala yang digunakan untuk mengungkap kenakalan remaja dengan pilihan jawaban sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak dapat memutuskan (TDM), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

c. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Kenakalan Remaja

Untuk menentukan validitas butir skala kenakalan remaja dilakukan uji validitas dengan cara try out terpakai pada skala kenakalan remaja yang berjumlah 56 butir item kepada 50 siswa. Pelaksanaan uji validitas butir menggunakan perhitungan dengan komputer dari Seri Program Stasistik (SPS 2005), Program Analisis Butir, Edisi Sutrisno Hadi. Dengan menggunakan taraf signifikan 5 % ($p < 0,05$). Pada uji ini didapatkan sebagai berikut : jumlah butir angket kenakalan remaja semula 56 butir, gugur 29 butir yaitu butir nomor 1, 3, 7, 9, 12, 13,

16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 30, 31, 32, 33, 39, 43, 45, 48, 49, 50, 51, 54, 56 sehingga jumlah butir yang valid 27 butir.

Reliabilitas alat ukur menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya, yang ditunjukkan dengan taraf keajegan (konsistensi) skor yang diperoleh oleh para subyek yang diukur dengan alat yang sama atau diukur dengan alat yang setara pada kondisi yang berbeda. Azwar (2001) mengatakan bahwa reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten atau ajeg bila dilakukan dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan alat ukur yang sama.

Uji reliabilitas yang dilakukan pada alat ukur kenakalan remaja dengan uji keandalan teknik Hoyt diperoleh $r_{tt} = 0,836$; $p = 0,00$. Dengan demikian alat ukur yang digunakan dalam pengukuran kenakalan remaja reliabel.

2. Keharmonisan Keluarga

- a. Definisi Operasional Keharmonisan Keluarga
Keharmonisan keluarga adalah persepsi terhadap situasi dan kondisi dalam keluarga dimana di dalamnya

tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling terbuka, saling pengertian, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang.

Skala keharmonisan keluarga : (a) Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut, ada suasana agamis serta norma yang berlaku dalam keluarga berlandaskan norma-norma agama. (b) Mempunyai waktu bersama keluarga, keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, seperti sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak. (c) Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga, pola komunikasi yang baik akan tercipta dalam keluarga akan tercipta apabila setiap anggota keluarga saling terbuka baik anak dengan orangtua

maupun orangtua dengan orangtua. (d) Saling menghargai antar sesama anggota keluarga maksudnya setiap anggota keluarga selalu memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan memberikan kesempatan bagi anggota keluarga untuk mengeluarkan pendapatnya. (e) Kualitas dan kuantitas konflik yang minim, maksudnya dalam keluarga harmonis selalu berusaha menyelesaikan setiap permasalahan dengan bijaksana dan kepala dingin. (f) Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga, terutama hubungan antara orangtua dengan orangtua dan anak dengan orangtua.

b. Pengembangan Alat Ukur Keharmonisan Keluarga

Skala yang digunakan pada angket keharmonisan keluarga dengan pilihan jawaban sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak dapat memutuskan (TDM), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

Aitem-aitem pada skala keharmonisan keluarga terdiri dari aitem-aitem favourable dan aitem-aitem unfavourable, sehingga untuk butir-butir favourable respon sangat

sesuai akan diberi skor 5, respon sesuai diberi skor 4, respon tidak dapat memutuskan diberi skor 3, respon tidak sesuai diberi skor 2, dan respon sangat tidak sesuai diberi skor 1. Skor pada aitem unfavourable, untuk respon sangat sesuai diberi skor 1, respon sesuai diberi skor 2, respon tidak dapat memutuskan diberi skor 3, respon tidak sesuai diberi skor 4, dan respon sangat tidak sesuai di beri skor 5.

Skala keharmonisan keluarga beserta sebaran aitem favourable dan unfavourable dapat dilihat secara lengkap di bawah ini :

Tabel 4
Blue Print Sebaran Aitem Skala Keharmonisan Keluarga

Indikator	Favo
1. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga	1, 20,
2. Mempunyai waktu bersama keluarga	10, 5,
3. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga	18, 3,
4. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga	27, 1,
5. Hubungan, ikatan yang erat antar anggota keluarga	6, 16,
6. Kuantitas dan kualitas konflik yang minim	3, 3,

Total Aitem	23	pengukuran	23	tetap
-------------	----	------------	----	-------

c. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Keharmonisan Keluarga

Validitas butir soal adalah derajat kesesuaian antara suatu soal dengan perangkat soal-soal lain (Suryabrata, 2000). Suatu instrumen dinyatakan valid apabila alat ukur tersebut betul-betul mengukur apa yang seharusnya diukur.

Untuk menentukan validitas butir skala keharmonisan keluarga dilakukan uji validitas butir dengan cara melakukan try out terpakai. Pelaksanaan uji validitas butir menggunakan perhitungan dengan komputer dari Seri Program Stasistik (SPS 2005), Program Analisis Butir, Edisi Sutrisno Hadi. Dengan menggunakan taraf signifikan 5 % ($p < 0,05$). Pada uji ini didapatkan sebagai berikut : jumlah butir angket keharmonisan keluarga semula 45 butir, gugur 5 butir yaitu butir nomor 1, 14, 18, 28, 34 sehingga jumlah butir yang valid ada 40 butir.

Menurut (Azwar, 2001) reliabilitas adalah sejauh mana hasil

konsisten atau ajeg bila dilakukan dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan alat ukur yang sama. Pengujian reliabilitas terhadap alat ukur dilakukan dengan menggunakan program SPS – 2005.

Uji reliabilitas yang dilakukan pada alat ukur konsep diri dengan teknik Hoyt diperoleh $r_{tt} = 0,911$; $p = 0,00$. Dengan demikian alat ukur yang digunakan dalam pengukuran keharmonisan keluarga adalah reliabel.

3. Konsep Diri

a. Definisi Operasional Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan atau penilaian individu terhadap dirinya sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial, maupun psikologis, yang didapat dari hasil interaksinya dengan orang lain.

Konsep diri dibedakan menjadi 4 yaitu : (a) Konsep Diri Fisik ; Aspek ini berkaitan dengan cara pandang seorang individu dalam melihat dirinya dari segi kesehatan, badan, dan penampilan fisik. (b) Konsep Diri Psikis ; Merupakan aspek yang berkaitan dengan bagaimana seorang individu dalam

memandang dirinya berdasarkan pada pikiran, perasaan, dan sikap individu terhadap diri sendiri. (c) Konsep Diri Sosial ; Aspek ini berkaitan dengan bagaimana seorang individu menilai dirinya dalam melakukan interaksi sosial dengan orang lain. (d) Konsep Diri Moral Etik ; Merupakan aspek yang berkaitan dengan perasaan seorang individu mengenai sifat-sifat baik atau sifat-sifat jelek yang dimiliki, dan penilaian dalam hubungannya dengan Tuhan. (e) Konsep Diri Keluarga ; Aspek ini merupakan aspek yang berkaitan dengan perasaan sebagai anggota keluarga, serta harga dirinya sebagai anggota keluarga.

b. Pengembangan Alat Ukur Konsep Diri

Skala yang digunakan untuk mengungkap konsep diri dengan pilihan jawab sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak dapat memutuskan (TDM), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Aitem-aitem pada skala keharmonisan keluarga terdiri dari aitem-aitem favourable dan aitem-aitem

unfavourable, sehingga untuk respon sangat sesuai akan diberi skor 5, respon sesuai diberi skor 4, respon tidak dapat memutuskan diberi skor 3, respon tidak sesuai diberi skor 2, dan respon sangat tidak sesuai diberi skor 1. Skor pada aitem unfavourable, untuk respon sangat sesuai diberi skor 1, respon sesuai diberi skor 2, respon tidak dapat memutuskan diberi skor 3, respon tidak sesuai diberi skor 4, dan respon sangat tidak sesuai di beri skor 5.

Faktor-faktor yang akan diungkap dalam skala keharmonisan keluarga beserta sebaran aitem favourable dan unfavourable dapat dilihat secara lengkap di bawah ini :

Tabel 5
Blue Print Sebaran Aitem Skala Konsep Diri

Komponen	Indikator
1. Konsep Diri Fisik	a. Kesehatan.
	b. Penampilan fisik.
2. Konsep Diri Psikis	a. Pikiran.
	b. Perasaan.
	c. Sikap individu terhadap dirinya sendiri.
3. Konsep Diri Sosial	Interaksi sosial dengan orang lain.

		sehingga jumlah butir yang valid adalah 45 butir	
4. Konsep Diri Moral- Etik	a. Sifat-sifat baik / sifat-sifat jelek yang dimiliki	44,28; 53,49	44,28; 53,49
	b. Penilaian dalam hubungannya dengan Tuhan	5,18	5,18
5. Konsep Diri Keluarga	a. Perasaan sebagai anggota keluarga	25,29; 51,41	25,29; 51,41
	b. Harga diri sebagai anggota keluarga	7,40	7,40
Total Aitem		29	29

c. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Konsep Diri

Untuk menentukan validitas butir skala konsep diri dilakukan uji validitas butir dengan cara melakukan try out terpakai. Pelaksanaan uji validitas butir menggunakan perhitungan dengan komputer dari Seri Program Stasistik (SPS 2005), Program Analisis Butir, Edisi Sutrisno Hadi. Dengan menggunakan taraf signifikan 5 % ($p < 0,05$). Pada uji ini didapatkan sebagai berikut : jumlah butir angket konsep diri semula 58 butir, gugur 14 butir yaitu butir nomor 4, 7, 15, 16, 18, 19, 20, 24, 27, 37, 44, 46, 48, 53

Uji reliabilitas yang dilakukan pada alat ukur konsep diri dengan teknik Hoyt diperoleh $r_{tt} = 0,943$; $p = 0,00$. Dengan demikian alat ukur yang digunakan dalam pengukuran konsep diri adalah reliabel.

C. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah tehnik ANAREG (Analisis Regresi) dengan menggunakan penghitungan Seri Program Statistik (SPS-2005) edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih, UGM Yogyakarta. Dari analisis data ini diharapkan mampu membentuk dasar yang dapat dipertanggungjawabkan untuk menarik kesimpulan yang benar dalam mengambil keputusan bersama. Data sebelum dianalisis Regresi terlebih dahulu dilakukan uji asumsi.

1. Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan prasyarat yang dilakukan dalam suatu penelitian sebelum

data dianalisis dengan analisis statistik.

a) Uji normalitas sebaran

Hasil uji normalitas sebaran dari skala kenakalan remaja (variabel Y) menunjukkan nilai Kai kuadrat 7,734 dengan db=9 dan $p=0,561$ ($p>0,05$), berarti skor subyek untuk variabel kenakalan remaja dinyatakan normal.

b) Uji linieritas hubungan

Linier dan tidaknya korelasi disimpulkan dari peluang ralat p "beda" nya. Perbedaan itu diuji melalui harga F dalam sumber perbedaan antar kelompok. Jika $p_{beda} < 0,05$ maka perbedaan antar variabel dinyatakan signifikan dan korelasi dinyatakan tidak linier, jika $p_{beda} > 0,05$ maka perbedaan antar variabel dinyatakan nirsignifikan dan korelasinya dinyatakan linier. Penghitungan uji linieritas hubungan dalam penelitian ini menggunakan Seri Program Statistik (SPS-2005) program uji linieritas edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih, UGM Yogyakarta. Modul uji asumsi / prasyarat program uji linieritas dapat dilaporkan sebagai berikut :

1) Uji Linieritas Keharmonisan

Keluarga dengan Kenakalan Remaja (X_1 dengan Y) menunjukkan $F_{beda} = 3,520$ dengan $p = 0,064$ ($p>0,05$) yang berarti hubungan kedua variabel adalah korelasi linier.

2) Uji Linieritas Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja (X_2 dengan Y) menunjukkan $F_{beda} = 3,777$ dengan $p = 0,055$ ($p>0,05$) yang berarti hubungan kedua variabel adalah korelasi linier.

c) Uji kolinieritas hubungan

Berdasarkan perhitungan komputasi terhadap hubungan kedua variabel bebas tersebut dilaporkan yaitu $r_{x1+x2} = 0,788$ dengan ($r_{xx} < 0,80$) yang berarti hubungan kedua variabel bebas tersebut tidak kolinier.

2. Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian adalah teknik Analisis Regresi (ANAREG) Seri Program Statistik (SPS-2005), yaitu Analisis Regresi, ditambah dengan teknik Korelasi Parsial untuk menguji variabel keharmonisan keluarga dengan variabel kenakalan remaja dan variabel konsep diri dengan variabel kenakalan remaja secara sendiri-sendiri.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Analisis data penelitian yang dilakukan menggunakan Analisis Regresi dimaksudkan untuk menguji korelasi antara variabel bebas Keharmonisan Keluarga (X1), variabel Konsep Diri (X2) dengan variabel tergantung Kenakalan Remaja (Y), ditambah dengan Korelasi Parsial untuk menguji korelasi variabel bebas X1 dengan variabel tergantung Y dan untuk menguji variabel bebas X2 dengan variabel tergantung Y.

Hasil komputansi dengan menggunakan teknik Analisis Regresi yang memakai program SPS-2005 dari Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih untuk menguji hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara keharmonisan keluarga, konsep diri dengan kenakalan remaja adalah sebagai berikut : $R = 0,271$ dan $F = 1,861$ serta $p = 0,082$ ($p > 0,05$) yang berarti tidak

signifikan artinya tidak ada korelasi antara keharmonisan keluarga dan konsep diri dengan kenakalan remaja. Berarti uji hipotesis ditolak. Berdasarkan komputasi hasil Korelasi Parsial antara X1 dengan Y yaitu $r_{1y} (1) = 0,146$ dengan $p = 0,052$ ($p > 0,05$), berarti bahwa tidak ada korelasi antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja yang berarti kenakalan remaja tidak ada kaitannya dengan keharmonisan keluarga. Sedangkan hasil parsial antara korelasi X2 dengan Y yaitu $r_{2y} (2) = -0,255$ dengan $p = 0,003$ ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan ada hubungan negatif signifikan antara konsep diri dengan kenakalan remaja dengan sumbangan efektif sebesar 5,332% artinya semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah kenakalan remaja, dan sebaliknya semakin rendah konsep diri maka semakin tinggi kenakalan remaja. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6
Korelasi parsial X1,X2 dengan Y

Korelasi	$r_{1y} (2)$	p	Sumbangan Efektif (%)
XI - Y	0,146	0,052	2,007
X2 - Y	-0,255	0,003	5,332

Keterangan :

$$P = (p < 0,05)$$

XI =
 Keharmonisan Keluarga
 X2 = Konsep Diri
 Y = Kenakalan
 Remaja

B. Pembahasan

Hasil penelitian dengan menggunakan teknik Analisis Regresi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga, konsep diri dengan kenakalan remaja, dengan kata lain Keharmonisan Keluarga dengan Konsep Diri secara bersama tidak berkorelasi dalam pembentukan Kenakalan Remaja. Begitu juga variabel Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja tidak ada hubungannya. Tetapi Variabel Konsep diri dengan Kenakalan Remaja ada hubungan negatif signifikan.

Dapat disimpulkan bahwa Konsep Diri mempunyai peranan dalam Kenakalan remaja. Hal ini sesuai dengan teori dari Brooks (dalam Rakhmat, 2002), konsep diri disini dimengerti sebagai pandangan atau persepsi individu terhadap dirinya, baik bersifat fisik, sosial maupun psikologis, dimana pandangan ini diperoleh dari pengalamannya berinteraksi dengan orang lain yang mempunyai arti penting dalam hidupnya. Rakhmat (2002) menyatakan bahwa faktor faktor yang

mempengaruhi konsep diri adalah orang lain dan kelompok rujukan. Ada orang yang sangat berpengaruh terhadap pola pembentukan konsep diri yaitu orang yang paling dekat individu itu, ayah, ibu, saudara dan lain lain.

Sedangkan dari kedua variabel bebas yaitu Keharmonisan Keluarga dan Variabel Konsep Diri memberikan sumbangan efektif sebesar 7,339%. Sumbangan Efektif dari variabel Keharmonisan Keluarga sebesar 2,007 % sedangkan Sumbangan Efektif dari Konsep Diri hanya 5,332 %. Dengan kata lain variabel Konsep diri memberikan sumbangan efektif lebih besar dibandingkan Variabel Keharmonisan Keluarga. Begitu juga Variabel Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja tidak mempunyai hubungan yang signifikan. Beberapa hal dapat digunakan sebagai (dugaan) argumen terhadap penolakan ini adalah kemungkinan Konsep Diri lebih berperan kalau kenakalan remaja sudah menjurus kepada kenakalan remaja yang parah.

Dugaan lain ada variabel yang lebih berpengaruh terhadap faktor Kenakalan remaja seperti kurangnya kemampuan penyesuaian diri. Anak-anak yang terbiasa dengan

pendidikan kaku dan dengan disiplin ketat di keluarga akan menyebabkan masa remajanya juga kaku dalam bergaul dan pandai dalam bergaul. Remaja yang salah suai bergaul dengan para remaja yang tersesat, dia akan ikut menjadi anggota sesat, hal ini bisa terjadi karena teman-teman menghargainya. Karena mendapat penghargaan dari kelompok geng sesat maka dia ikut anggota geng tersebut. Dan kenakalan remaja juga bisa disebabkan karena kurangnya dasar-dasar keimanan di dalam diri remaja. Disamping itu juga kenakalan remaja disebabkan oleh anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua. Karena kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tua, maka apa yang amat dibutuhkannya itu terpaksa dicari diluar rumah, seperti di dalam kelompok kawan-kawannya. Tidak semuanya teman-temannya itu berkelakuan baik. Masuknya barang-barang hasil teknologi modern ke desa-desa yang dulunya tertutup dalam arti belum lancarnya transportasi dan komunikasi, menyebabkan meningkatnya kebutuhan rakyat desa. Desa sudah diwarnai oleh kehidupan materualis dan budaya barat. Kehidupan masyarakat yang dulunya tolong menolong, ramah-tamah telah berubah menjadi individualistis dan

kasar, bahkan bisa menjadi kejam tanpa perikemanusiaan.

Masyarakat dapat pula menjadi penyebab bagi berjangkitnya kenakalan remaja, terutama sekali dilingkungan masyarakat yang kurang sekali melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Namun juga kenakalan remaja disebabkan oleh keterbelakangan pendidikan berpengaruh pada cara-cara orang tua mendidik anaknya. Dan orang tua yang kurang berpendidikan sering membiarkan saja apa-apa keinginan anak-anaknya, kurang pengarahan ke arah pendidikan akhlak yang baik dan tidak jarang pula orang tua terpengaruh oleh keinginan-keinginan anaknya yang sudah bersekolah, yang kadang-kadang sering menjurus tumbuhnya kenakalan remaja, misalnya berfoya-foya, pergaulan bebas, minuman keras, kebut-kebutan, dan sebagainya.

Faktor faktor diatas adalah faktor lain yang belum diteliti oleh peneliti yang kemungkinan mempunyai sumbangan lebih besar terhadap kenakalan remaja.

Konsep Diri memberikan sumbangan lebih besar daripada Keharmonisan Keluarga dikarenakan Konsep Diri yang positif ditengarai akan mampu mencegah seorang remaja untuk cenderung melakukan

kenakalan atau perbuatan yang negatif.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat ditarik beberapa kesimpulan

1. Korelasi antara dua variabel bebas dan satu variabel tergantungan yang mempunyai data interval ($X_1 =$ Keharmonisan Keluarga dan $X_2 =$

Konsep Diri) dengan $Y =$ Kenakalan Remaja dianalisis dengan anareg. Hasilnya menunjukkan $F = 1,861$ pada $p = 0,082$ ($p > 0,05$) artinya **tidak ada hubungan** antara Keharmonisan Keluarga dengan Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja. Dengan kata lain, Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri secara bersama sama sangat berkorelasi (sangat berperan) dalam Kenakalan Remaja. Berdasarkan hasil analisa tersebut maka hipotesa ditolak.

2. Hasil Korelasi parsial antara variabel Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja diperoleh $r_{par} r_{1y} = 0,146$ dengan $p = 0,052$ ($p > 0,05$), **artinya tidak ada hubungan** antara Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja. Dari data ini maka hipotesis ditolak.
3. Hasil Korelasi parsial antara Variabel Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja diperoleh $r_{par} r_{1y} = -0,255$ dengan $p = 0,003$ ($p < 0,05$),

artinya **ada hubungan antara Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja.**

Yang berarti semakin tinggi konsep diri siswa maka semakin rendah kenakalan remaja. Dari data ini hipotesis diterima.

4. **Sumbangan Efektif** dari hasil analisa data penelitian didapatkan **Koefisien**

Determinasi (R^2)

yang ditemukan sebesar **0,073** yang berarti sumbangan Efektif kedua variabel bebas terhadap variabel tergantung sebesar **7,339 %**.

Sedangkan bobot Sumbangan Efektif (SE) masing-masing variabel, yaitu Sumbangan Efektif Keharmonisan

Keluarga terhadap Kenakalan Remaja sebesar **2,007 %**.

Sedangkan Sumbangan Efektif Variabel Konsep Diri terhadap Kenakalan Remaja sebesar **5,332 %**.

Dengan kata lain, variabel Konsep Diri memberikan

sumbangan Efektif **lebih besar** dibandingkan dengan variabel

Keharmonisan Keluarga

B. SARAN

1. Orang Tua

Orang tua merupakan signifikan others yang sangat mempengaruhi proses perkembangan anak, baik dari aspek emosi, sosial dan rasa aman. Untuk menciptakan kondisi yang demikian orang tua tidak cukup hanya memenuhi kebutuhan fisik, namun kebutuhan psikologis lebih bermakna dalam menunjang perkembangan kepribadian yang matang. Perhatian, komunikasi dua arah antara orang tua dan anak merupakan sarana yang dapat membantu untuk memecahkan masalah yang dihadapi anak. Selain itu komunikasi antara orang tua dengan pihak sekolah dapat memberikan informasi tentang permasalahan yang di hadapi anak, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan belajarnya

2. Pihak Sekolah

Pihak Sekolah disarankan dapat membantu siswa untuk mengenali potensi potensi yang dimiliki agar meningkatkan konsep Diri siswa, serta dapat meminimalisir penggunaan kata kata atau sikap yang dapat

menurunkan konsep diri
siswa

3. **Bagi peneliti
selanjutnya**

Untuk penelitian
selanjutnya yang
berminat untuk
mengangkat tema yang
sama diharapkan
mempertimbangkan
variabel-variabel lain
yang lebih mempengaruhi
kenakalan remaja. hal lain
yang perlu diperhatikan
adalah menggunakan data
tambahan seperti
observasi dan wawancara
agar hasil yang didapat
lebih mendalam dan
sempurna, karena tidak
semua hal dapat diungkap
dengan angket